

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masalah penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya, yang lebih dikenal dengan istilah napza atau narkoba, dalam beberapa tahun terakhir ini menunjukkan kecenderungan peningkatan yang sangat pesat. Menurut data terakhir *United Nations Drugs Control Programee* (UNDPC), saat ini kurang lebih 200 juta orang diseluruh dunia telah menggunakan jenis barang berbahaya ini, dari jumlah tersebut kurang lebihnya sebanyak dua juta orang berada di Indonesia (Badan Narkotika Nasional R.I & Departemen Sosial R.I, 2004).

Di Indonesia, masalah penyalahgunaan narkoba tersebut telah berada pada tahap yang mengkhawatirkan. Betapa tidak, data Badan Narkotika Nasional (BNN) menunjukkan adanya kecenderungan yang terus meningkat, rata-rata angka penggunaan napza meningkat 15% per-tahunnya. Data BNN juga menyebutkan bahwa 80% pengguna napza merupakan generasi muda dengan dengan kisaran usia 15-39 tahun. Permasalahan tersebut telah menimbulkan banyak korban, terutama kalangan muda yang termasuk klasifikasi usia produktif. Masalah ini bukan hanya berdampak negatif terhadap diri korban atau pengguna, tetapi lebih luas berdampak negatif terhadap kehidupan keluarga, masyarakat, perekonomian, kesehatan nasional

(HIV dan hepatitis), mengancam dan membahayakan keamanan, ketertiban, bahkan lebih jauh lagi mengakibatkan terjadinya biaya sosial yang tinggi dan generasi yang hilang (BNN R.I & Depsos R.I, 2004)

Peran BNN dalam menindaklanjuti penyalahgunaan narkoba, tidak hanya menekankan pada pencegahan penyalahgunaan narkoba di masyarakat. Hal yang penting juga adalah pemulihan bagi para pecandu untuk mempertahankan keadaan bebas dan bersih dari narkoba atau keadaan bebas zatnya (*abstensia*), sehingga mereka dapat melanjutkan hidupnya. NIDA (*National Institute on Drug Abuse*) (2000) melaporkan bahwa perubahan perilaku yang signifikan terjadi setelah masa perawatan minimal tiga bulan, artinya rawat inap jangka panjang diharapkan dapat mengatasi masa kritis penderita untuk kembali menggunakan narkoba. Oleh karena itu, diperlukan program rehabilitasi bagi penyalahgunaan narkoba (BNN R.I. & Depsos R.I, 2004). Ini sesuai dengan upaya BNN, dimana pada tahun 2007 telah membangun Unit Pelaksana Teknis Terapi dan Rehabilitasi atau yang lebih dikenal dengan BNN Lido, yang memberikan pelayanan terapi dan rehabilitasi secara komprehensif dan integratif. (BNN R.I. & Depsos R.I, 2004).

Pendekatan pemulihan dalam penanganan penyalahgunaan napza harus secara komprehensif dan integratif. Untuk itu, tujuan pemulihan menyangkut dimensi fisik, psikologis, sosial dan spiritual, ini dikarenakan penyalahguna narkoba biasanya terganggu atau menderita secara fisik, mental, sosial, dan spiritual. Maka, tujuan dari program rehabilitasi adalah memotivasi pecandu untuk melakukan perubahan kearah positif, yang terdiri atas upaya-upaya medik, bimbingan mental, psikososial, pendidikan, latihan vokasional, dan keagamaan, untuk meningkatkan kemampuan

sesuai dengan potensi yang dimiliki, dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi mereka, yang pada akhirnya diharapkan dapat kembali berinteraksi dengan masyarakat secara wajar.(BNN R.I. & Depsos R.I, 2004).

Dampak penyalahgunaan narkoba pada seseorang tergantung atas upaya-upaya medik, bimbingan mental, psikososial, pendidikan, latihan vokasional dan keagamaan, untuk meningkatkan kemampuan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki, dengan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi mereka, yang pada akhirnya diharapkan dapat kembali berinteraksi dengan masyarakat secara wajar (BNN R.I. & Depsos R.I, 2004).

Program rehabilitasi di BNN dimulai dari fase Detoksifikasi, yaitu ditujukan untuk membantu residen menghilangkan racun-racun dalam tubuhnya akibat dari pemakaian zat adiktif.Umumnya pada fase ini, residen menetap selama kurang lebih 2 minggu dalam ruang khusus dan terisolasi.Selanjutnya fase *Entry Unit* yang merupakan tahap lanjutan dari fase Detoksifikasi, dimana pada fase ini merupakan fase istirahat bagi residen untuk mempersiapkan fisik dan mentalnya guna mengikuti program selanjutnya. Pada umumnya fase *Entry Unit* berlangsung selama dua minggu, tergantung kemajuan pecandu dalam proses rehabilitasi. Selanjutnya adalah *Primary Program* yaitu tahap awal program rehabilitasi melalui pendekatan *Therapeutic Community (TC)* dimana dilakukan stabilisasi fisik, emosi, dan menumbuhkan motivasi pecandu untuk melanjutkan tahap terapi selanjutnya.*Primary Unit* dibagi menjadi dua rumah, yaitu *House of Hope* dan *Green House*, pada umumnya fase *Primary Green* dan *Primary Hope* sama, namun dalam penerapannya, fase *Primary Hope* mengkombinasikan *Therapeutic Community* dengan 12 langkah.

Yang terakhir adalah *Re-entry Stage* yaitu tahapan program rehabilitasi melalui pendekatan *Therapeutic Community* setelah residen mengikuti tahap program primer, dimana dilakukan upaya pematapan kondisi psikologis dalam dirinya, mendayagunakan nalar dan mampu mengembangkan keterampilan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Tahap ini dilakukan di Rumah Damping (BNN R.I. & Depsos R.I, 2004).

Pada tahap *Re-entry Stage* ini Rumah Damping berperan aktif untuk melakukan perawatan pasca rehabilitasi (*Aftercare*). *Aftercare* ini adalah perawatan yang diberikan kepada mantan pecandu narkoba setelah menjalani rehabilitasi. *Aftercare* merupakan program yang integral dalam rangkaian perawatan. *Aftercare* ini sendiri merupakan suatu program pemulihan klien gangguan pengguna narkoba baik dalam jangka waktu pendek maupun panjang yang bertujuan mengubah perilaku untuk mengembalikan fungsi individu tersebut. Dalam tahap *Re-entry* atau *aftercare* yang dilakukan di Rumah Damping ini ditangani oleh para staf pendamping yang berjumlah 4 orang (BNN R.I. & Depsos R.I, 2004).

Staf pendamping adalah orang yang memiliki tugas dan kewajiban untuk mendampingi para mantan pecandu selama menjalani proses di Rumah Damping. Staf pendamping ini bertugas untuk melakukan pendampingan untuk melakukan pengujian kadar kebersihan dari narkoba, pengawasan terhadap aktifitas yang dilakukan mantan pecandu narkoba setiap harinya, perawatan seperti pemberian obat dan menjadi tempat untuk bercerita bagi para mantan pecandu narkoba. Staf pendamping merupakan bentuk upaya pendampingan untuk mengurangi masalah psikologis dan masalah sosial yang dialami mantan pecandu narkoba. Para staf

pendamping ini berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda seperti psikolog dan dokter. Namun ada juga beberapa staf pendamping awam, disebut orang awam sebab staf pendamping ini merupakan masyarakat biasa yang tidak memiliki pengetahuan maupun pendidikan formal yang diperlukan untuk menangani mantan pecandu narkoba yang menjalani terapi di Rumah Damping. Umumnya pendidikan mereka hanya SMA. Untuk menjadi staf pendamping, mereka secara sukarela mengajukan diri terlebih dahulu. Setelah itu, mereka akan mendapatkan pelatihan mengenai narkoba dan penanganannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada 4 staf pendamping awam, yang berasal dari orang awam diketahui ada beberapa alasan yang menyebabkan mereka secara sukarela menjadi staf pendamping, antara lain merasa memiliki tanggung jawab untuk membantu mantan pecandu narkoba agar dapat pulih sepenuhnya, ingin membantu mantan pecandu narkoba agar dapat memiliki hidup yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain (lingkungan) atau disebabkan adanya pengalaman memiliki anggota keluarga sebagai pecandu narkoba.

Kegiatan yang dilakukan para staf pendamping dalam memberikan pendampingan cukup beraneka ragam dan sangat banyak. Pendampingan tersebut berupa pendampingan untuk melakukan pengujian kadar kebersihan dari narkoba, pengawasan terhadap aktifitas yang dilakukan mantan pecandu narkoba setiap harinya, perawatan seperti pemberian obat dan menjadi tempat untuk bercerita bagi para mantan pecandu narkoba, serta kegiatan-kegiatan lain untuk memberikan dukungan bagi pecandu narkoba. Pendamping yang dilakukan sifatnya pun bermacam-macam, ada pendampingan intens dan ada pula yang hanya sesekali,

tergantung tingkat keputihannya. Staf pendamping pun memiliki waktu kerja yang bergantian selama 6 jam sekali, namun mereka pun harus siap ketika meluangkan waktu untuk melakukan pendampingan melebihi waktu kerja yang telah ditentukan dan tidak jarang para staf pendamping mendapat panggilan dari situasi yang tidak terduga berkaitan dengan mantan pecandu narkoba yang ditangani, diluar jam kerja yang telah ditentukan. Tidak jarang para staf pendamping merasa kewalahan dengan tingkah laku mantan pecandu narkoba yang tidak patuh ketika harus melakukan pengujian, kesulitan lain adanya beberapa mantan pecandu yang mencoba kabur dari rumah damping sehingga para staf pendamping mau tidak mau lebih banyak meluangkan waktu untuk mengawasi para mantan pecandu. Selain itu adanya hambatan juga muncul dari lingkungan sosial terhadap mereka seperti dicemooh tetangga, sehingga hal tersebut menimbulkan perasaan sedih dan kecewa pada diri staf pendamping.

Ditengah kondisi yang tidak memadai dengan adanya segala hambatan dan rintangan yang dirasakan oleh staf pendamping untuk dapat membantu mantan pecandu narkoba agar pulih sehingga, dapat terlepas dari ketergantungan narkoba dan menyiapkan keadaan psikologis mantan pecandu narkoba untuk siap kembali ke lingkungan masyarakat. Staf pendamping pun melakukan beberapa cara untuk mengatasi hambatan dan rintangan tersebut dengan cara, staf pendamping mencari ide untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan tidak monoton bagi mantan pecandu narkoba terutama ketika kegiatan pendampingan sedang berlangsung, meyakinkan dirinya dan mantan pecandu narkoba bahwa mantan pecandu narkoba dapat terlepas dari ketergantungan narkoba dan dapat menjadi individu yang

produktif kembali, dalam proses pendampingannya pun staf pendamping mencoba memasukkan nilai-nilai keagamaan untuk memperkuat keimanan mereka agar tidak menjadi putus asa selama menjalani proses pendampingan dan tidak kembali menggunakan narkoba, staf pendamping pun membangun rasa kepercayaan diri mantan pecandu narkoba dengan meyakinkan mereka bahwa mantan pecandu narkoba dapat menjadi individu yang berguna bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya. Dan tidak semua kemampuan staf pendamping yang dimiliki untuk mengatasi hambatan dan rintangan selama melaksanakan tugas, didapatkan selama proses training yang diberikan oleh pihak Rumah Damping, sehingga staf pendamping harus mencari informasi tersebut dengan sendiri.

Peneliti pun melakukan wawancara terhadap atasan staf pendamping dan mantan pecandu narkoba diperoleh data bahwa menurut mereka para staf pendamping telah melakukan tugasnya untuk menangani mantan pecandu narkoba sehingga, mantan pecandu dapat kembali pulih dari ketergantungan narkoba dan dapat membantu mantan pecandu narkoba memiliki kesiapan untuk kembali ke lingkungan masyarakat. Dan menurut data yang ada bahwa sudah ada beberapa mantan pecandu narkoba yang telah pulih dan keluar dari Rumah Damping, karena telah selesai melakukan proses *aftercare* dan banyak dari mantan pecandu narkoba yang telah berhasil mendirikan usaha seperti membuka bengkel di lingkungan sekitar rumah mereka, sehingga mereka mampu mandiri secara finansial. Bahkan ada dari mereka menjadi salah satu anggota karang taruna di sekitar lingkungan tempat mereka tinggal.

Sehingga untuk dapat menyelesaikan tugas sebagai staf pendamping bergantung pada kekuatan karakter yang dimilikinya. Kekuatan karakter merupakan karakter baik yang mengarahkan individu pada pencapaian tujuan atau trait positif yang terefleksi dalam pikiran, perasaan dan tingkah laku (Peterson & Seligman, 2004). Kekuatan karakter tersebar dalam kebajikan. Kebajikan adalah karakter-karakter yang ditelusuri dan dihargai oleh filsuf moral dan pemikir agama yang bersifat universal dan penting bagi keberlangsungan hidup (Peterson & Seligman, 2004). Kekuatan karakter termasuk kedalam kajian positif psikologi yang menganggap bahwa setiap individu memiliki kekuatan dalam dirinya untuk mencapai hidup yang berarti dan dapat tegar dalam menghadapi *stressor* (Peterson dan Seligman, 2004).

Psikologi positif adalah studi ilmiah tentang kebahagiaan manusia (*human happiness*). Sheldon, Frederickson, Rathunde, Csikszentmihalyi, dan Haidt (2000) mendefinisikan psikologi positif sebagai studi ilmiah tentang berfungsinya manusia secara optimal. Tujuannya adalah untuk menemukan dan mempromosikan faktor-faktor yang memungkinkan individu-individu, komunitas-komunitas, dan masyarakat-masyarakat untuk tumbuh dan berkembang pesat.

Melihat kondisi tersebut peneliti tertarik untuk melihat profil kekuatan karakter yang paling khas yang dimiliki para staf pendamping mantan pecandu narkoba di Rumah Damping melalui penelitian “Studi Deskriptif Mengenai Profil Kekuatan Karakter Pada Staf Pendamping Awam Mantan Pecandu Pecandu Narkoba di Rumah Damping Bandung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Pekerjaan menjadi staf pendamping memiliki berbagai hambatan dan rintangan yang dihadapi oleh staf pendamping selama proses pendampingan, baik yang berasal dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya, hambatan dan rintangan tersebut seperti tidak memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk menangani mantan pecandu narkoba yang menjalani terapi, umumnya pendidikan mereka hanya SMA, jam kerja yang panjang, memiliki kesulitan untuk menghadapi mantan pecandu yang tiba-tiba *relaps*, membantu mantan pecandu narkoba untuk mempertahankan keadaan terlepas dari ketergantungan narkoba, dan dicemooh tetangga. Sehingga hambatan dan rintangan tersebut terkadang membuat mereka merasa kewalahan, serta membuat staf pendamping harus mencari ide bagaimana menghadapi hambatan dan rintangan seperti menangani mantan pecandu yang kembali *relaps*, membangun rasa kepercayaan diri mantan pecandu narkoba, dan tidak jarang menimbulkan perasaan sedih dan kecewa.

Namun, ditengah kondisi sulit serta banyaknya hambatan dan rintangan yang dihadapi oleh staf pendamping dalam melakukan aktivitas pendampingan, mereka tetap memiliki kekuatan untuk menyelesaikan tugasnya, bersedia belajar cara menangani mantan pecandu narkoba, dan memberikan pendampingan kepada mantan pecandu narkoba. Kekuatan yang dimiliki staf pendamping tersebut berkaitan dengan kekuatan karakter pada diri mereka, sehingga membuat mereka tetap mau untuk menyelesaikan tugas pendampingan sebaik mungkin.

Kekuatan karakter (*character strength*) adalah unsur psikologis dan proses atau mekanisme yang menjelaskan kebajikan (Peterson dan Seligman, 2004). Kekuatan karakter merupakan unsur psikologis yang membentuk kebajikan. Kekuatan karakter dianggap sesuatu yang disadari dan dinilai dimana-mana, walaupun individu jarang memunculkannya. Seseorang dapat dikatakan memiliki karakter yang baik jika ia menampilkan satu atau dua kekuatan karakter pada tiap kelompok kebajikan.

Kekuatan karakter merupakan karakter yang mengarahkan individu pada pencapaian tujuan atau trait positif yang terefleksi dalam pikiran, perasaan dan tingkah laku (Peterson dan Seligman, 2004). Selain itu, kekuatan karakter akan memberikan keluaran nyata seperti kebahagiaan, penerimaan diri (baik diri sendiri maupun orang lain, petunjuk untuk menjalani hidup, kompetensi, penguasaan, kesehatan fisik dan mental, jaringan sosial yang kaya dan suportif, dihargai dan menghargai orang lain, kepuasan kerja serta komunitas dan keluarga yang sehat (Peterson dan Seligman, 2004).

Peter dan Seligman, membagi karakter-karakter positif manusia menjadi dua puluh empat kekuatan karakter yang dapat dikelompokkan kedalam enam kebajikan (*value*) yang terdiri atas :

1. Kearifan dan pengetahuan : (Kreatifitas, Keingintahuan, Keterbukaan pikiran, Kecintaan belajardan Perspektif)
2. Keteguhan hati (Keberanian, Ketekunan, Integritas dan Vitalitas)
3. Perikemanusiaan dan cinta kasih (Cinta, Kebajikan hati, kecerdasan sosial)

4. Keadilan (Keanggotaan dalam kelompok, Keadilan dan persamaan, Kepemimpinan)
5. Kesederhanaan (Memaafkan, Kerendahan hati, Kebijaksanaan, Regulasi diri)
6. Transendensi (Apresiasi, Bersyukur, Harapan, Humor, Spiritualitas)

Dari kedua puluh empat kekuatan karakter, terdapat kekuatan khas (*Signature strength*), yaitu 5 karakter teratas yang merupakan karakter dominan yang melekat, disadari, dan sering ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari (Seligman, 2004). Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui “Bagaimanakah gambaran profil kekuatan karakter pada staf pendamping Pecandu Narkoba di Rumah Damping Bandung?”

1.1 Tujuan Penelitian

a. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai profil kekuatan karakter pada diri staf pendamping untuk pecandu narkoba di Rumah Damping Bandung.

b. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk memperoleh data tentang kekuatan karakter apa yang dimiliki oleh staf pendamping untuk pecandu narkoba di Rumah Damping.

1.4 Kegunaan Praktis

- a. Kegunaan bagi Rumah Damping :

Mendapatkan gambaran tentang kekuatan karakter yang mereka miliki, agar dapat memperkuat dan mengembangkan kekuatan yang masih perlu ditingkatkan.

b. Kegunaan bagi Staf Pendamping :

Mendapatkan gambaran mengenai profile kekuatan karakter yang mereka miliki, sehingga dapat dijadikan acuan untuk dapat lebih mampu menyelesaikan hambatan dan rintangan ketika menyelesaikan tugas pendampingan.

